



Analisis Komunikasi Efektif Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial di Film “Agak Laen 2024”

Nur Khoriyah, Eni Murdiati*, Muhammad Randicha Hamandia

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

DOI:

<https://doi.org/10.47134/interaction.v1i4.3833/>

*Correspondence: Eni Murdiati

Email: enimurdiati_uin@radenfatah.ac.id

Received: 09-01-2025

Accepted: 13-02-2025

Published: 27-02-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini menganalisis komunikasi efektif dalam penyelesaian konflik sosial yang diangkat dalam film Agak Laen 2024. Film ini menggambarkan dinamika komunikasi antar karakter dalam menghadapi konflik sosial yang kompleks. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika dari Charles Sanders Peirce, penelitian ini menguraikan representamen, interpretant, dan objek pada setiap adegan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi efektif, yang mencakup keterbukaan, empati, dan pemahaman terhadap konteks emosional, sangat penting dalam menghindari eskalasi konflik. Selain itu, film ini juga menyoroti pentingnya solidaritas dan kerjasama sebagai kunci utama dalam menyelesaikan masalah. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana komunikasi yang tepat dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyelesaikan konflik.

Kata Kunci: Komunikasi Efektif, Penyelesaian Konflik Sosial, Film Agak Laen

Pendahuluan

Menurut Hugh Miall dalam Abdul Ghofar, konflik merupakan elemen inheren dalam perubahan sosial dan tidak dapat dihindari. Hal ini muncul dari perbedaan kepentingan, nilai, dan keyakinan yang muncul ketika formasi sosial baru menantang norma dan batasan tradisional (Ghofar, 2019:9). Konflik sosial merupakan bagian integral dari dinamika kehidupan bermasyarakat. Ini mengacu pada situasi perselisihan atau bentrokan yang melibatkan dua pihak atau lebih dengan tujuan, nilai, atau kepentingan yang berbeda (Wahyudi, 2019:15).

Konflik dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk perselisihan antar individu, kelompok, atau bahkan antar negara. Dalam situasi kehidupan nyata, konflik sosial sering kali berasal dari perbedaan sudut pandang mengenai masalah politik, agama, budaya, ekonomi, atau sosial. Jika tidak ditangani secara efektif, konflik-konflik ini dapat menimbulkan ketegangan, permusuhan, atau bahkan kekerasan.

Konflik tersebut muncul karena perbedaan pendapat, nilai, kepentingan, atau kebutuhan antar individu atau kelompok. Salah satu media yang sering menggambarkan konflik sosial dan strategi penyelesaiannya adalah film. Sebagai salah satu bentuk seni yang berperan penting dalam pengalaman estetika masyarakat, film tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan tetapi juga sebagai cermin yang merefleksikan realitas sosial. Buku

ini memberikan wawasan berharga mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk pendekatan penyelesaian konflik.

Film menonjol sebagai media yang berpengaruh dibandingkan media lainnya, karena menggabungkan elemen audio dan visual untuk melibatkan penonton. Formatnya yang menawan membuat konten lebih berkesan dan mengurangi kelelahan pemirsa, meningkatkan kemampuannya menyampaikan pesan secara efektif.

Film telah muncul sebagai salah satu media yang paling berdampak dalam menyampaikan pesan sosial dan budaya. Sejak awal, film tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan tetapi juga sebagai platform untuk mencerminkan beragam fenomena sosial, politik, dan budaya dalam masyarakat. Melalui berbagai karya sinematik, film mengangkat isu-isu kritis seperti kemiskinan, ketidakadilan, kesenjangan sosial, dan konflik antar individu atau kelompok, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada penonton mengenai tantangan-tantangan tersebut (Asri, 2020:74).

Film *Agak Laen 2024* merupakan sebuah karya sinematik menarik yang menggali kompleksitas konflik sosial sehingga sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Film ini menggambarkan serangkaian karakter dari berbagai latar belakang yang terlibat dalam konflik antarpribadi dan antarkelompok. Perkembangan karakternya yang kaya dan penggambaran dinamika konflik yang bernuansa menjadikannya studi kasus yang ideal untuk mengeksplorasi peran komunikasi yang efektif dalam menyelesaikan ketegangan sosial.

Dalam *Agak Laen 2024*, komunikasi efektif menjadi tema sentral dalam mengatasi konflik sosial yang kompleks. Film ini menyoroti berbagai bentuk interaksi verbal dan non-verbal, yang menggambarkan bagaimana pesan disampaikan dan diterima, serta bagaimana kesalahpahaman dapat memperparah konflik. Laporan ini mencakup skenario yang menekankan pentingnya keterampilan komunikasi, terutama ketika menghadapi tantangan terkait kesenjangan, diskriminasi, dan ketidakadilan. Melalui narasinya, film ini menggarisbawahi pentingnya komunikasi yang jelas dan empati dalam memahami dan menyelesaikan konflik, serta menawarkan wawasan berharga mengenai isu-isu sosial yang lebih luas yang digambarkannya.

Sebagai representasi artistik atas realitas, *Agak Laen 2024* menyoroti peran penting komunikasi sebagai alat untuk mendorong penyelesaian damai dan mencegah eskalasi konflik. Karakter dalam film menghadapi berbagai skenario yang menuntut kemampuan komunikasi yang kuat, termasuk mendengarkan secara aktif, empati, dan kemauan untuk berkompromi.

Melalui penggambaran tersebut, film ini menawarkan pelajaran berharga kepada penontonnya, menekankan pentingnya pilihan kata, nada, dan sikap dalam komunikasi. Dengan mengamati pendekatan karakter dalam dialog dan negosiasi, pemirsa dapat memperoleh pemahaman lebih dalam tentang bagaimana elemen-elemen ini memengaruhi penyelesaian konflik dan hasil dari situasi yang menantang (Maulana, 2023:300-315).

Naomi menekankan bahwa komunikasi yang efektif adalah keterampilan penting untuk menyelesaikan konflik. Hal ini membutuhkan kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh empati, mengartikulasikan pesan dengan jelas, dan menghargai konteks dan perbedaan budaya yang terlibat. Dalam *Agak Laen*, karakter menggunakan berbagai teknik

komunikasi seperti mendengarkan secara aktif, pemilihan kata yang cermat, dan isyarat non verbal untuk menavigasi dan menyelesaikan konflik yang mereka hadapi. Teknik-teknik ini menunjukkan bagaimana komunikasi yang bijaksana dapat menjadi alat yang ampuh dalam mengatasi tantangan dan memupuk pemahaman (Brower, 2024:19-22).

Komunikasi yang efektif adalah suatu proses dimana pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dan dipahami dengan jelas oleh penerimanya. Dalam penyelesaian konflik, proses ini tidak hanya sekedar berbicara; hal ini mencakup mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami perspektif orang lain, dan memberikan tanggapan yang mendorong penyelesaian daripada memperburuk situasi. Teori-teori seperti komunikasi interpersonal dan komunikasi persuasif membentuk landasan untuk memahami bagaimana pesan dapat disampaikan dan ditafsirkan secara efektif dalam konflik.

Penelitian ini berupaya mengkaji seberapa efektif komunikasi yang dimanfaatkan dalam film *Agak Laen* untuk mengatasi konflik sosial yang digambarkan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang dapat diterapkan dalam situasi kehidupan nyata, memberikan kontribusi tidak hanya pada wacana akademis dalam studi komunikasi tetapi juga menawarkan strategi praktis bagi individu dan kelompok untuk mengelola konflik dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis ini menggali dampak konteks budaya dan sosial terhadap pendekatan komunikasi dan resolusi konflik karakter. Menyadari pentingnya peran budaya dalam membentuk metode interaksi dan pemecahan masalah, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana strategi komunikasi yang efektif dapat diadaptasi agar selaras dengan nuansa budaya tertentu.

Metodologi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Djarm'an Satori penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Satori, 2020).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan obyek yang diteliti bagi menjawab permasalahan untuk mendapat data – data, kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi yang tertentu (Huberman, 1998).

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini bersifat penelitian deskriptif artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu secara factual dan cermat (Azwar, 2021:7). Penelitian deskriptif mampu mengumpulkan data secara rinci tentang menyelesaikan konflik sosial menggunakan komunikasi efektif dalam film “*Agak Laen 2024*”.

Hasil dan Pembahasan

Pengirim Pesan atau Komunikator (*Communicator, Source, Sender*)

Dalam kehidupan manusia, komunikasi terasa sangat penting karena dapat menjembatani segala bentuk ide yang akan disampaikan seseorang kepada orang lain. Salah satu unsur penting dalam melakukan komunikasi adalah pesan. Oleh karena itu, pesan harus disampaikan melalui media yang tepat, bahasa yang dimengerti, kata-kata yang sederhana dan sesuai dengan maksud serta tujuan penyampaian pesan, dan mudah dicerna oleh komunikan. Sedangkan Komunikator adalah pihak yang memulai proses komunikasi. sumber pernyataan umum, pihak yang menyampaikan pesan kepada orang lain. Secara garis besar terdapat dua jenis komunikator (Murniarti. 2024).

Dalam dialog ini dari film *Agak Laen 2024*, komunikasi antar karakter menunjukkan dinamika dalam konflik sosial, khususnya terkait masalah keuangan dan kepemilikan. Berikut adalah analisis peran Pengirim Pesan atau Komunikator (*Communicator, Source, Sender*) dalam konteks komunikasi efektif untuk menyelesaikan konflik sosial:

a. Jongki sebagai Komunikator Otoritatif

Jongki memulai percakapan dengan sikap otoritatif dan tegas. Sebagai pihak yang memiliki kekuasaan atau otoritas dalam situasi ini (pemilik atau pengelola wahana), Jongki menyampaikan pesan dengan nada ultimatum. Dia mengungkapkan rasa frustrasi terhadap kelompok Oki karena mereka tidak menunjukkan itikad baik untuk berkomunikasi atau mencicil tunggakan.

1) Efektivitas Pesan

Pesan Jongki jelas dan tegas, menunjukkan bahwa dia tidak hanya menuntut penyelesaian finansial tetapi juga menginginkan komunikasi yang lebih baik dari pihak Oki dan teman-temannya. Meskipun pesannya jelas dari segi substansi, nada kerasnya mungkin menimbulkan perasaan defensif pada pihak penerima, sehingga menciptakan ketegangan daripada kolaborasi dalam menyelesaikan konflik. Efektivitas komunikasinya terlihat dari pemahaman Oki yang langsung mengakui dengan menjawab "Jelas, Bang!" Namun, karena pendekatan Jongki lebih bersifat ultimatum, ada kemungkinan konflik tidak terselesaikan dengan baik jika hanya pendekatan ini yang digunakan.

b. Oki sebagai Komunikator Resolutif

Oki, dalam dialog ini, menunjukkan peran sebagai komunikator yang mencoba untuk menawarkan solusi konkret. Setelah menerima peringatan keras dari Jongki, Oki langsung mengajukan rencana tindakan untuk mengatasi situasi tersebut dengan memberikan ide menggadaikan sertifikat untuk membayar hutang. Dalam hal ini, Oki mengambil peran proaktif dalam menyelesaikan konflik dengan menawarkan ide yang realistis.

1) Efektivitas Pesan

Oki menunjukkan komunikasi yang efektif karena dia tidak hanya mendengarkan Jongki tetapi juga menanggapi masalah dengan solusi yang jelas. Dia juga mengajak rekan-rekannya untuk berpartisipasi dalam keputusan, menunjukkan bahwa dia menghargai proses kolaborasi. Pesannya langsung dan pragmatis, dengan

maksud mengajak teman-temannya bersama-sama menyelesaikan masalah finansial yang mereka hadapi. Namun, pesan Oki bisa ditafsirkan terlalu mendominasi karena dia langsung mengambil keputusan sebelum mendiskusikannya lebih dalam dengan tim.

c. Boris sebagai Komunikator yang Bingung

Boris dalam dialog ini terlihat kebingungan dengan apa yang diusulkan oleh Oki, terbukti dari pertanyaannya, "Kau bicara apa, Oki?" Komunikasinya menunjukkan bahwa dia tidak sepenuhnya memahami atau setuju dengan apa yang diusulkan oleh Oki, namun dia belum menyampaikan ketidaksetujuan secara terbuka.

1) Efektivitas Pesan

Boris belum berperan sebagai komunikator yang efektif di bagian dialog ini. Dia lebih banyak mengekspresikan kebingungannya tanpa memberi kontribusi langsung terhadap solusi yang ditawarkan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi internal dalam kelompok mereka masih memerlukan klarifikasi lebih lanjut sebelum mencapai solusi yang disepakati bersama.

d. Bene sebagai Komunikator yang Ingin Memahami

Bene bertanya kepada Oki tentang tujuan dari surat kuasa yang disebutkan, menunjukkan bahwa dia mencari klarifikasi sebelum memberi tanggapan. Bene ingin memahami niat Oki sebelum membuat keputusan atau memberikan respon lebih lanjut.

1) Efektivitas Pesan

Bene menunjukkan komunikasi yang efektif dengan bertanya untuk mendapatkan kejelasan. Dia tidak langsung menolak atau setuju dengan ide Oki, melainkan berusaha memahami lebih dalam. Ini merupakan pendekatan yang baik dalam menyelesaikan konflik sosial, karena komunikasi yang baik dimulai dengan pemahaman yang jelas tentang situasi dan maksud semua pihak yang terlibat.

Secara keseluruhan, dialog ini menunjukkan bahwa Jongki sebagai komunikator otoritatif memberikan ultimatum yang jelas, sementara Oki menanggapi dengan pendekatan resolutif yang mencoba menawarkan solusi nyata. Meskipun ide Oki belum sepenuhnya diterima oleh rekan-rekannya, terutama Boris yang kebingungan dan Bene yang masih mencari klarifikasi, percakapan ini memperlihatkan potensi solusi jika mereka dapat berkomunikasi lebih lanjut dan bekerja sama dalam menghadapi masalah sosial-finansial yang dihadapi.

Pesan (Message)

Pesan pada dasarnya adalah produk dari komunikator yang disampaikan kepada komunikan (publik) baik secara langsung maupun melalui media. Pesan biasanya diikuti oleh motif komunikator. Berarti setiap pesan yang bersifat intensional mempunyai tujuan. Tujuan tersebut digunakan mencapai kekuasaan, baik kekuasaan secara sosial, politik, ekonomi dan budaya (Purwasito, 2020).

Dalam konteks Pesan (*Message*), dialog ini memperlihatkan kompleksitas komunikasi yang terjadi ketika kelompok berhadapan dengan situasi kritis, yaitu kematian seseorang di rumah hantu mereka. Pesan-pesan yang disampaikan oleh masing-masing karakter

merefleksikan konflik kepentingan dan ketakutan pribadi, serta kesulitan mereka dalam menentukan solusi bersama.

a. Oki

Mengirim pesan yang jelas dan tegas saat ia melarang melibatkan polisi karena takut akan kembali dipenjara, setelah sebelumnya baru keluar dari penjara. Pesannya didasarkan pada ketakutannya terhadap konsekuensi hukum, menunjukkan prioritas perlindungan diri. Pesan ini berfungsi sebagai peringatan dan upaya menjaga diri agar tidak kembali tersangkut masalah hukum.

b. Boris

Setuju dengan Oki dan menekankan bahwa dia juga tidak boleh ada catatan kriminal karena statusnya sebagai calon tentara. Pesan Boris mengungkapkan kekhawatirannya atas masa depannya, yang secara jelas mengarahkan percakapan menuju penyembunyian insiden agar tidak menimbulkan masalah lebih besar.

c. Bene

Memberikan pesan yang berbeda, yaitu ingin melapor ke polisi sebagai solusi yang lebih jujur dan aman. Dia menyampaikan keinginannya untuk tidak terlibat dalam rencana yang berpotensi melanggar hukum. Pesannya memperlihatkan bahwa ia lebih mengutamakan ketaatan pada hukum daripada mengambil risiko dengan menyembunyikan fakta.

d. Jegel

Menyampaikan pesan yang menunjukkan kebingungan dalam menghadapi situasi dan mencari keputusan yang logis mengenai bagaimana menangani mayat tersebut. Dia cenderung terbuka terhadap saran kelompok tetapi juga menunjukkan ketidakpastian tentang apa yang benar.

Secara keseluruhan, pesan yang disampaikan oleh masing-masing karakter mencerminkan konflik internal mereka antara rasa takut, tanggung jawab hukum, dan keinginan untuk melindungi masa depan masing-masing. Ketidakpastian dan perbedaan dalam menyikapi situasi ini menciptakan kebingungan dan menambah ketegangan dalam kelompok, sehingga komunikasi yang lebih efektif diperlukan untuk mencari solusi yang aman dan tepat.

Media (Channel)

Media berarti penghubung atau perantara. Sedangkan, pengertian lainnya menerangkan bahwa media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti tengah, pengantar, atau perantara. Media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. Berkaitan dengan pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa media merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan. Agar pesan yang dikirim dapat diterima dengan baik oleh penerima maka tentunya pesan yang dikirim harus jelas, sehingga proses komunikasi tersebut dapat berjalan dengan efektif (Hasan, 2021).

Dalam konteks Media (*Channel*), dialog ini menggambarkan bagaimana karakter Jegel dan Oki menggunakan komunikasi verbal langsung (tatap muka) sebagai media untuk menyampaikan dan memutuskan solusi dalam situasi konflik. Media tatap muka ini memungkinkan pesan disampaikan dengan nuansa emosional yang lebih dalam, karena Jegel membutuhkan restu dan dukungan moral dari Oki untuk melaksanakan rencana mereka, yakni memindahkan mayat Pak Basuki ke makam ibu Oki.

Media tatap muka yang digunakan dalam situasi ini memungkinkan kejelasan dan keseriusan pesan tersampaikan dengan lebih efektif. Jegel dapat memastikan Oki memahami rencana yang diusulkannya, sekaligus meminta izin dengan menyentuh aspek emosional yang terkait dengan makam ibu Oki. Tatap muka memberikan ruang bagi interaksi langsung yang bisa memengaruhi keputusan, karena Oki dapat merespons secara instan, menanyakan klarifikasi, dan mempertimbangkan tawaran Jegel secara personal.

Selain itu, komunikasi ini juga mengandung elemen non-verbal yang sangat penting dalam situasi krisis. Intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh Jegel dalam menyampaikan permintaan restu akan memperkuat atau melemahkan argumen yang dibuatnya. Dengan cara ini, media tatap muka menjadi pilihan yang tepat untuk menyampaikan pesan yang melibatkan keputusan moral dan emosional besar seperti ini, serta memastikan kesepahaman dalam kondisi penuh tekanan.

Secara keseluruhan, media tatap muka dalam dialog ini mendukung komunikasi efektif dengan memungkinkan pesan disampaikan secara langsung, emosional, dan interaktif, yang sangat penting dalam menyelesaikan konflik sosial yang sensitif dan penuh risiko.

Penerima Pesan atau Komunikan (*Communicant, Communicate, Receiver, Recipient*)

Komunikan merupakan penerima pesan yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya. Komunikan yang baik bukan saja mengerti akan makna pesan, tetapi juga secara emosional terdorong untuk melakukan atau menuruti pesan yang diterimanya (Harahap, 2021).

Dalam analisis komunikasi efektif dalam konteks Penerima Pesan atau Komunikan pada dialog ini, kita melihat bagaimana masing-masing karakter merespons pesan yang diterima dan peran mereka dalam menyelesaikan konflik sosial.

a. Oki sebagai Penerima Pesan

1) Respon kepada Jongki

Oki menerima pesan dari Jongki, yang berupa ultimatum mengenai tunggakan, dengan jawaban tegas, "Jelas, Bang!" yang menunjukkan bahwa dia memahami tuntutan Jongki. Oki tidak membantah atau mencoba menjelaskan posisinya, tetapi langsung menunjukkan sikap menerima kenyataan situasi tersebut. Ini mencerminkan keterbukaan dalam menerima pesan, meskipun terkesan pasif pada awalnya.

2) Tindak Lanjut

Oki kemudian menjadi proaktif dengan membawa solusi, yaitu menggadaikan sertifikat dan membagi hasilnya secara adil. Sebagai penerima pesan,

Oki tidak hanya memahami isi pesan, tetapi juga berusaha mencari jalan keluar yang konkret, mengindikasikan bahwa dia bertindak sebagai komunikator kedua, menciptakan dialog lebih lanjut.

b. Boris sebagai Penerima Pesan

Boris tampak bingung dengan usulan Oki. Ketika Oki mengusulkan solusi menggadaikan sertifikat, Boris merespons dengan pertanyaan, "Kau bicara apa, Oki?" Ini menunjukkan bahwa Boris sebagai penerima pesan belum sepenuhnya memahami atau setuju dengan usulan Oki. Respon Boris mencerminkan kurangnya pemahaman atau ketidakjelasan terhadap maksud dari Oki, sehingga dia meminta klarifikasi lebih lanjut.

c. Bene sebagai Penerima Pesan

Bene merespons usulan Oki dengan pertanyaan spesifik, "Untuk apa?" yang menunjukkan bahwa dia lebih rasional dan membutuhkan penjelasan mendetail sebelum menyetujui langkah yang akan diambil. Sebagai penerima pesan, Bene tidak langsung menolak atau setuju, tetapi meminta klarifikasi untuk lebih memahami tujuan dari tindakan yang diusulkan Oki.

d. Jongki sebagai Penerima Pesan

Sebagai pihak yang memulai komunikasi dengan ultimatum, Jongki menjadi penerima pesan dari Oki ketika Oki menyampaikan niatnya untuk menyelamatkan rumah hantu. Namun, dalam adegan ini, Jongki tidak memberikan respon verbal terhadap usulan Oki, yang bisa mengindikasikan dua hal: pertama, dia belum memberikan persetujuan, atau kedua, dia tidak sepenuhnya menerima tawaran tersebut. Ini bisa mencerminkan keterbatasan dalam efektivitas komunikasi dua arah di mana respons Jongki tidak dieksplor lebih lanjut.

Efek atau Umpan Balik (*Effect, Impact, Influence, Feedback*) Umpan Balik (*Feedback*)

Sedangkan umpan balik (*Feedback*) Seorang komunikator yang menyampaikan pesan kepada komunikannya, pada pelaksanaannya merupakan komunikasi ketika komunikannya tersebut memberikan tanggapan kepadanya. Tanggapan ini disebut sebagai umpan balik atau feedback. Umpan balik yang ditimbulkan dalam proses komunikasi memberikan gambaran kepada komunikator tentang hasil komunikasi yang dilakukannya. Tanpa umpan balik, komunikator tidak memiliki landasan yang cukup untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan komunikasinya dan dengan demikian, tidak dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif. Umpan balik (*feedback*) merupakan satu-satunya elemen yang dapat men-judge komunikasi yang telah berlangsung berhasil atau gagal (Murniarti, 2019).

Dalam konteks Efek atau Umpan Balik (*Effect, Feedback*), dialog ini menggambarkan bagaimana respons atau umpan balik dari para karakter memberikan dampak emosional yang signifikan terhadap situasi yang mereka hadapi.

a. Efek terhadap Oki

Pada awal dialog, Oki merasa sangat tertekan dan bersalah atas kematian ibunya. Umpan balik dari Jegel yang mencoba menenangkan Oki dengan mengatakan bahwa ia

sudah berusaha sekuat tenaga, tidak langsung mengubah perasaan Oki. Ia tetap tenggelam dalam rasa bersalah, menganggap bahwa semua usahanya sia-sia. Oki merasa bahwa kegagalannya memenuhi keinginan terakhir ibunya adalah beban besar, dan feedback yang diberikan Jegel belum cukup untuk mengurangi rasa frustrasi Oki.

b. Efek dari Oki kepada teman-temannya

Umpan balik Oki yang meminta teman-temannya pergi untuk menyelamatkan diri dari masalah hukum tidak diterima dengan baik oleh Boris, Jegel, dan Bene. Boris langsung memberikan umpan balik dengan mengatakan, "Kalau kau nggak pergi, aku juga nggak akan pergi," yang menunjukkan kesetiakawanan dan kesetiaan. Jegel juga memberikan feedback yang sama dengan menegaskan bahwa ia tidak mau meninggalkan Oki. Umpan balik dari mereka memperlihatkan bahwa walaupun Oki merasa harus menghadapi masalah ini sendirian, teman-temannya menolak untuk meninggalkannya. Ini adalah bentuk solidaritas yang kuat sebagai respons terhadap rasa putus asa Oki.

c. Efek dari Bene

Bene, meskipun menghadapi tekanan dari rencana pernikahannya, memberikan umpan balik dengan mengatakan bahwa pernikahannya tidak akan berarti tanpa kehadiran teman-temannya. Umpan balik ini menekankan ikatan persahabatan mereka yang erat, di mana kebersamaan dengan teman-teman menjadi lebih penting daripada peristiwa pribadi seperti pernikahan. Feedback dari Bene memberi efek emosional yang kuat, menunjukkan bahwa bagi mereka, keluarga tidak hanya berbasis darah, tetapi juga hubungan persahabatan.

Dampak (*Effect*)

Efek adalah hasil akhir dari proses komunikasi, yaitu sikap dan tingkah laku orang yang dijadikan sasaran komunikasi, sesuai atau tidak sesuai dengan yang dilakukan. Jika sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, berarti komunikasi berhasil, demikian pula sebaliknya (Murniarti, 2019).

Dalam konteks Dampak (*Effect*), dialog ini menunjukkan bagaimana komunikasi memperkuat ikatan persahabatan dan solidaritas di antara para karakter. Oki merasa bersalah dan siap menanggung semua akibat, termasuk masuk penjara, sebagai bentuk pengorbanan. Namun, Boris, Jegel, dan Bene menolak meninggalkan Oki, menunjukkan kesetiaan dan dukungan. Komunikasi mereka berdampak pada keputusan untuk tetap bersatu menghadapi masalah, memperkuat rasa kebersamaan dan persahabatan. Dialog ini mencerminkan bagaimana komunikasi dapat menghasilkan efek emosional yang mendalam dan menggerakkan karakter untuk bersatu dalam situasi sulit.

Kesimpulan

Dalam film "Agak Laen 2024", peran pengirim pesan sangat penting dalam menyelesaikan konflik sosial. Karakter Jongki yang tegas dan Oki yang emosional mampu menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan situasi, memotivasi karakter lain untuk bertindak. Jongki menggunakan ultimatum untuk mempercepat tindakan, sementara Oki

menyentuh emosi karakter lain untuk memengaruhi mereka. Pesan mereka yang disampaikan melalui komunikasi verbal tatap muka, diperkuat dengan intonasi dan gestur, mempercepat pengambilan keputusan dan memperjelas maksud.

Setiap karakter memberikan umpan balik yang berperan dalam menentukan arah percakapan. Dukungan dari karakter seperti Boris dan Jegel membangun solidaritas, menciptakan komunikasi dua arah yang efektif untuk mencapai solusi bersama. Hasilnya, komunikasi yang baik dalam film ini memperkuat hubungan antar karakter dan memotivasi tindakan kolektif dalam menyelesaikan konflik.

Referensi

- Adibowo, Rino, *Manajemen Konflik (Conflict Management)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada., 2019)
- Alviani, Sisi Renia, and Chazizah Gusnita, 'Analisis Media Sosial Sebagai Pembentuk Konflik Sosial Di Masyarakat Sosial Di Masyarakat', *Core Universitas Terbuka*, 2018,h.86-111
- Amin, M Ali Syamsuddin, 'Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial', *Jurnal Common*, 1.2 (2019),h.101-108
- Andy Prasetyo, *Bikin Film Itu Gampang!*, ed. by Novie Yektiningsih (- Jawa Tengah: BeNgkel SiNema, 2019)
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada., 2020)
- Asri, Rahman, 'Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)"', *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1.2 (2020),h.74
- Awan, Fajriharish Nur, and Miswar Budi Mulya, 'Faktor Penyebab Konflik Sosial Masyarakat Pesisir Penambangan Pasir Laut Di Pantai Labu Kabupate', 13.1 (2020),h.252-259
- Chaniago, Putra, 'Representasi Pendidikan Karakter Dalam Film Surau Dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure)', *Journal of Islamic Education Policy*, 4.2 (2020),h.35-51
- Dachi, 'Ini Macam-Macam Genre Dalam Film.', *MediaIndonesia*, 2022
- Desi Damayani Pohan, 'Jenis-Jenis Komunikasi', *Digital Communication over Fading Channels*, 2 (2022),h.15
- Dewi, Asri, Rahmad Hidayat, Miftah Faridl Widhagdha, and Wahyu Purwanto, 'Dinamika Komunikasi Dalam Resolusi Konflik Sosial', *Jurnal Kebijakan Publik*, 11.1 (2020),h.33

- Difa, Yashinta, "Bene SUCI 3 Tuangkan Masalah Dalam "Ngeri-Ngeri Sedap", Antaranews.
<<https://web.archive.org/web/20160304234232/http://www.antaranews.com/berita/460144/bene-suci-3-tuangkan-masalah-dalam-ngeri-ngeri-sedap>>
- Elvina Juniatri, Sururuddin, and Mila Wahyuni, 'Pesan Moral Pada Film Mencari Hilal: Analisis Semiotika Roland Barthes', *Journal of Religion and Film*, 1.2 (2022),h.96-115
- Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2019)
- Erni Murniarti, 'Bahan Ajar Komunikator, Pesan, Media/ Saluran, Komunikan, Efek/Hasil Dan Umpan Balik', Fkip Uki, 2019,h.1-44
- Fakhrudin, Nindy Agrecia S., Joanne Pingkan M. Tangkudung, and Leviane J.H. Lotulung, 'Analisis Semiotika Pesan Moral Sikap Dermawan Dalam Film A Mam Called Ahok', *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, 8.2 (2019),
- Fauzan Agung wijaya, 'Reprentasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Pendek "ALDY"', *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Universitas islam negeri raden mas said, 2023),h.18
- Fuadi, Septiyan Hudan, 'Resolusi Konflik Sosial Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Adat Pada Pemilihan Kepala Desa Bajang Mlarak Ponorogo', *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 2.1 (2020)
- Ghofar, Abdul, 'Antisipasi Potensi Konflik Sosial Antar Pelajar', *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 2.2 (2019),h.9
- Harahap, Sri Wahyuni, Ruri Regita Br. Ginting, Muhammad Rasyidin, and Dedi Sahputra, 'Komunikator Dan Komunikan Dalam Pengembangan Organisasi', *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 3.1 (2021),h.106
- Hardiyanto, Sigit, and Darmansyah Pulungan, 'Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Alam Di Kota Padangsidempuan', *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3.1 (2019),h.30-39
- Hartina, Batoa, Mardin, Yusmi Nelvi, and Wunawarsih, *Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian*, ed. by Musadar (Jawa Tengah: Cv.Eureka Media Aksara, 2024),h.44-68
- Hasan, Muhammad, Milawati, Darodjat, HarahapTuti Khairani, and Tasdin Tahrim, *Media Pembelajaran*, Tahta Media Group (Klaten: Tahta Media Group, 2021)
- Huberman, 'Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif', *Studi Komunikasi Dan Media*, 1998

- Ida Wulandari, and Ayu Gde, 'Membentuk Komunikasi Efektif Dalam Manajemen Konflik', *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6.1 (2022),51-66
- Marsudi Wahyu Kisworo, *Revolusi Mengajar. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan (Pakem)*. (Jakarta: Asik Generatio, 2019)
- Maulana, Rizky, 'Pengaruh Komunikasi Dalam Konflik Antar Bangsa Di Serial Attack On Titan', *Jma*, 1.1 (2023),h.300–315
- Muhajirin dan maya ponamara, *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (yogyakarta: idea press, 2019)
- Mulyadi, 'Konflik Sosial Ditinjau Dari Segi Struktur Dan Fungsi', *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2.2 (2022),h.32-43
- Munthe, Lenida, 'Manajemen Konflik Dalam Hubungan Strategi Komunikasi Efektif', *Circle Archive*, 1.4 (2024),h.1–14
- Murniarti, Erni, 'Bahan Ajar Komunikator, Pesan, Media/ Saluran, Komunikan, Efek/Hasil Dan Umpan Balik', *Fkip Uki*, 2019,h.1–44
- Naomi Brower, 'Effective Communication Skills: Resolving Conflicts', *Utah State University*, 2024
- Nawiroh, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (bogor: Ghalia indonesia, 2020)
- Niken Dwi Sitoningrum, 'Sinopsis Film Agak Laen, Komedi Horor Yang Tayang Di Bioskop Hari Ini', *Detiksulsel*, 2024 <<https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7171807/sinopsis-film-agak-laen-komedi-horor-yang-tayang-di-bioskop-hari-ini>> [accessed 12 September 2024]
- Nofrion, *Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2019)
- Nur Aisah, 'Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Cermin Kehidupan "Latah Membawa Berkah Bagian 1" (Analisis Semiotik Roland Barthes)', 4.1 (2020),h.1-23
- Nurhayati, Eti Sri, Aminah Swarnawati, Cahyo Wibowo, Eka Indri Widarti, Ahmad Thufail, and Inasa Ori Sativa, 'Komunikasi Efektif Pimpinan Dalam Mengatasi Konflik Organisasi', *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 7.1 (2022),h.84
- Ojalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (bandung: PT. remaja rosdakarya, 2019)
- Okezone, 'Berita Boris Bokir Terkini Dan Terbaru Hari Ini - Okezone.Com -', *Okezone.Com*, 2024,<https://www.okezone.com/tag/boris-bokir>,(Diakses 12 Oktober 2024)
- Purwasito, Andrik, 'Analisis Pesan', *Jurnal The Messenger*, 9.1 (2020),h.103

- Putri, 'Agama Dan Profil Indra Jegel, Komika Asal Sumatra Utara Jadi Pemeran Utama Film Agak Laen - Akurat', Akurat.Co, 2024, <https://www.akurat.co/selebri/1304385739/agama-dan-profil-indra-jegel-komika-asal-sumatra-utara-jadi-pemeran-utama-film-agak-laen#:~:text=Indra Gunawan atau yang akrab,yang sudah menikah pada 2018,> (Diakses 12 Oktober 2024)
- Rijali, Ahmad, 'Analisis Data Kualitatif', Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17.33 (2019),h.31
- Rusman Latief, Siaran Televisi Non-Drama (Jakarta: Kencana, 20119)
- sarifuddin azwar, Metode Penelitian (yogyakarta: pustaka pelajar, 1998)
- Satori, Djama'an, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif (bandung: Alfabeta, 2018)
- Suryanta, M, Analisis Isi Pesan Moral Pada Film Nanti, 2021
- Susetiawan, 'Konflik Sosial Kajian Sosiologis Hubungan Buruh, Perusahaan Dan Negara Di Indonesia', Jurnal Ilmiah Hukum Legality, 24.1 (2018),h.40
- Syaiful Rohim, Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam, Dan Aplikasi (Rineka Cipta., 2018)
- Tribun Medan, 'Banting Stir' Jadi Komedian, Mantan Kiper PSMS Oki Rengga Juara II SUCI 8', Tribun-Medan.Com, 2019 <<https://medan.tribunnews.com/2018/08/12/banting-stir-jadi-komik-mantan-kiper-psms-oki-rengga-juara-ii-suci-8?page=2>> [accessed 12 September 2024]
- Universitas sains, 'Arief Didu', Stekom.Ac.Id, 2023, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Arief_Didu, (Diakses 12 Oktober 2024)
- Wahyudi, Andri, 'Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan', Jurnal Publiciana, 8.1 (2019),h.1-15